

**NILAI ESTETIS PERTUNJUKAN KESENIAN
SINTREN RETNO ASIH BUDOYO
DI DESA SIDAREJA KECAMATAN SIDAREJA
KABUPATEN CILACAP**

Fatmawati Nur Rohmah

Veronica Eny Iryanti

Mahasiswa Jurusan Seni Drama Tari dan Musik Universitas Negeri Semarang

Email: Fatma.redbefast@gmail.com

ABSTRAK

Nilai estetis pertunjukan kesenian Sintren dapat dilihat dari sisi pemain (penari Sintren, *Bodor*, pawang, sinden, pemusik) dan penonton dalam satu arena pertunjukan. Selain itu, keindahan pertunjukan kesenian Sintren dapat dilihat dari penampilan penari Sintren yang pada saat menari tidak sadarkan diri dan adegan yang menjadi keunggulan dalam pertunjukan yaitu *balangan*, *temoan*, *nunggang jaran* dan *mburu Bodor*. Keindahan yang lain dapat dilihat dari perlengkapan pertunjukan kesenian Sintren, yaitu *kurungan*, *sampur*, *jaranan* dan sesaji. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk pertunjukan dan menganalisis nilai estetis yang terkandung dalam pertunjukan kesenian Sintren Retno Asih Budoyo. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Sumber data berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil penelitian nilai estetis pertunjukan kesenian Sintren Retno Asih Budoyo adalah pertunjukan dilaksanakan dipelataran dan tidak ada batasan antara pemain dan penonton. Penampilan kesenian Sintren terbagi menjadi tiga bagian yaitu awal pertunjukan, inti pertunjukan dan akhir pertunjukan yang memiliki 10 adegan dan 15 ragam gerak. Pertunjukan dilengkapi oleh beberapa properti seperti *kurungan*, *sampur*, *jaranan* dan sesaji. Nilai estetis pertunjukan dapat dilihat dari adegan-adegan unggulan pertunjukan, yaitu adegan *temoan* dimana penari Sintren membawa nampan berjalan ke arah penonton untuk meminta sumbangan, *balangan* dimana penonton membalang *sampur* yang berisi uang kepada penari Sintren dan seketika Sintren pingsan, *nunggang jaran* dimana penari Sintren menaiki *Bodor* yang berperan sebagai kuda, *mburu Bodor* dimana penari Sintren menghalang-halangi *Bodor* yang hendak pergi meninggalkan penari Sintren.

Kata kunci : Kesenian Sintren, Nilai Estetis, Pertunjukan

PENDAHULUAN

Kesenian adalah hasil budi daya manusia dalam menyatakan nilai-nilai keindahan yang menimbulkan rasa senang, bahagia, haru, nikmat, puas, bangga, dan kagum pada orang lain maupun diri sendiri. Kesenian berkedudukan sebagai media komunikasi antar manusia, antara manusia dan alam, serta manusia dengan maha pencipta (Yudosaputro dalam Jazuli 2011:127). Menurut Jazuli (2008: 71) kesenian tradisional tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat yang kemudian diturunkan atau diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, karena kesenian tradisional lahir dilingkungan kelompok suatu daerah.

Kabupaten Cilacap merupakan kabupaten yang mempunyai berbagai jenis kesenian yang menyebar hingga ke pelosok pedesaan, salah satunya di Desa Sidareja Kecamatan Sidareja. Kesenian yang berada di Desa Sidareja bermacam-macam, seperti kesenian *Kenthongan*, *Rebana*, *Ebeg*, tari Pasca Banjir, dan Sintren.

Kesenian Sintren merupakan kesenian rakyat yang mengandung unsur magis yang bersumber dari cerita rakyat Sulasih Sulandono. Pemeran utamanya dibawakan oleh seorang gadis yang berusia belasan tahun. Kesenian tradisional Sintren tersebar di sepanjang pesisir utara Jawa Tengah, yaitu Brebes dan Pekalongan, pantai selatan Jawa Tengah yaitu Cilacap dan Jawa Barat bagian timur, yaitu Cirebon, Ciamis dan Indramayu.

Kesenian Sintren sudah lama muncul dan berkembang di desa Sidareja. Munculnya kesenian Sintren di Desa Sidareja, yaitu sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada roh nenek moyang dan Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan hasil panen yang melimpah. Ungkapan rasa terima kasih dilakukan oleh masyarakat desa Sidareja

secara rutin sehingga menjadi kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus sampai sekarang.

Kesenian Sintren memiliki bentuk yang sederhana baik dalam garapan atau dalam pertunjukannya. Jazuli (2008: 63) mengatakan bahwa tari rakyat mempunyai ciri-ciri gerakannya tidak sukar dan pola lantai masih sederhana serta gerakannya sering diulang-ulang. Sementara gerak yang ditarikan oleh penari Sintren adalah gerak-gerak yang luwes, lembut serta lincah yang menggambarkan kecantikan dari seorang gadis yang suci. Rias penari Sintren menggunakan jenis rias korektif yang memiliki sifat mempertegas wajah penari, sehingga membuat penari Sintren terlihat lebih cantik. Didukung oleh busana yang menarik yaitu *mekak* (penutup badan) dengan bahan *bludru* yang diberi motif daun *sulur*, kemudian dihiasi *mute* untuk mempercantik *mekak*. *Mekak* yang dipakai oleh penari Sintren berwarna hitam yang memiliki simbol kebijaksanaan dan kematangan jiwa seorang penari yang dapat mempesona perasaan penonton.

Saat menari, penari Sintren juga menggunakan kacamata hitam yang berfungsi sebagai menutup mata. Kacamata yang digunakan penari Sintren merupakan salah satu ciri khas kesenian Sintren yang berfungsi untuk menambah daya tarik serta sebagai sarana untuk mempercantik penampilan. Selama menari, penari Sintren selalu memejamkan mata akibat kerasukan "*in trance*". Hal ini dikarenakan penari Sintren kemasukan roh bidadari yang membuat penari Sintren tidak sadar diri dalam menari.

Iringan yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan Sintren adalah *gamelan berlaraskan Slendro dan Pelog*. Jenis *tembang* yang biasa digunakan sebagai iringan kesenian Sintren antara lain: a) "*Turun Sintren*" laras Slendro; b) "*Midodari Ngger-ngger*" Laras Slendro; c) "*Kembang*

Mawar” Laras Pelog; d) “*Kembang Alang-alang*” Laras Pelog.

Penari Sintren harus diperankan oleh seorang gadis yang masih suci dan perawan. Roh bidadari tidak dapat masuk dalam tubuh penari bila penari Sintren sudah tidak perawan. Sebelum pertunjukan, penari harus melakukan ritual puasa selama tiga hari agar tubuh penari tetap dalam keadaan suci. Penari Sintren menari dengan tidak sadarkan diri, karena tubuhnya dirasuki oleh roh bidadari. Keunikan yang lain juga terdapat dalam adegan kurungan Sintren, dimana penari yang belum menggunakan busana tari dan riasan dimasukkan kedalam kurungan dengan Sintren sudah dalam keadaan cantik dengan menggunakan busana tari yang sederhana. Kelengkapan busana yang dikenakan menggambarkan kesiapan seorang penari yang akan tampil diatas pentas. Kehadiran seorang *Bodor* (penari laki-laki) juga melengkapi keindahan kesenian Sintren. Sintren dan *Bodor* menari bersama mengikuti iringan yang dimainkan. *Bodor* diperankan oleh anak laki-laki yang belum baligh (wawancara dengan Salamah pada tanggal 4 April 2015).

Kesenian Sintren memiliki daya tarik yang kuat yaitu tentang keindahan gerak-gerak penari yang ditarikan secara spontan dan seirama dengan iringan yang dimainkan. Kesenian tradisional Sintren mengungkapkan nilai estetis yang terwujud melalui keluwesan, kelembutan dan kelincahan seorang gadis yang sedang mencari jati dirinya. Nilai estetis kesenian Sintren juga dapat dinikmati dari keharmonisan dan keselarasan antara gerak dan iringan.

Dibalik keunikan dan keindahan, kesenian Sintren juga berfungsi sebagai sarana upacara seperti ritual bersih desa, tolak bala, pemberian nama pada bayi yang baru lahir dan upacara meminta hujan. Seiring berjalannya waktu, kesenian Sintren juga berfungsi sebagai

sarana hiburan masyarakat. Kesenian Sintren sebagai sarana hiburan masyarakat dapat dijumpai diberbagai acara seperti acara pernikahan, khitanan, bahkan HUT RI kemerdekaan.

Kesenian Sintren masih bertahan hidup di Desa Sidareja Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap. Keberadaannya dapat dilihat dari sering disajikannya pertunjukan kesenian Sintren diberbagai acara. Selain itu, upaya pelestarian kesenian Sintren dilakukan oleh berbagai pihak seperti masyarakat dan pemerintah yang tergabung dalam sanggar budaya. Sanggar seni yang ikut ambil bagian dalam melestarikan kesenian Sintren diantaranya: sanggar seni Putri Mandiri pimpinan Ibu Salamah dan Paguyuban Kesenian Sintren Retno Asih Budoyo pimpinan Ibu Warni.

Kesenian Sintren Retno Asih Budoyo memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat Desa Sidareja karena kesenian Sintren Retno Asih Budoyo memiliki keunikan dalam memilih peran penari Sintren. Penari Sintren harus diperankan oleh seorang gadis yang masih suci. Keunikan lain tampak pada adegan kurungan Sintren, dan keindahan dalam gerak-gerak spontanitas yang ditarikan oleh penari Sintren sesuai dengan iringan yang dimainkan sehingga kesenian Sintren Retno Asih Budoyo dicintai oleh masyarakat Desa Sidareja. Keunikan-keunikan inilah yang menjadikan peneliti ingin mengenal lebih dalam tentang kesenian Sintren dengan melakukan penelitian dengan judul “Nilai Estetis Pertunjukan Kesenian Sintren Retno Asih Budoyo Desa Sidareja Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap”. Permasalahan pokok yang akan dikaji adalah bagaimana bentuk pertunjukan dan nilai estetis yang terkandung dalam pertunjukan kesenian Sintren Retno Asih di Desa Sidareja Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap.

METODE

Penelitian pada nilai estetis pertunjukan kesenian Sintren Retno Asih Budoyo ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan pendekatan estetis. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berupa pengamatan, wawancara, atau penelaah dokumen, sehingga yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka (Moleong 2010: 9). Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dan pendekatan estetis dengan maksud menggambarkan atau mengkaji Nilai Estetis Kesenian Sintren Retno Asih Budoyo di Desa Sidareja Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap diawali dengan mengumpulkan data, mengolah data, menganalisis dan menyajikan data secara obyektif untuk memecahkan suatu persoalan.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Sidareja Kecamatan Sidareja kabupaten Cilacap. Peneliti mengambil lokasi tersebut dengan mempertimbangkan hal-hal, yaitu kesenian Sintren merupakan salah satu kesenian yang masih hidup dan berkembang di Desa Sidareja, Kecamatan Sidareja, Kabupaten Cilacap.

Sasaran dalam penelitian yang berjudul “Nilai Estetis Pertunjukan Kesenian Sintren Retno Asih Budoyo di Desa Sidareja Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap adalah para pelaku pertunjukan kesenian Sintren Retno Asih Budoyo, yaitu: pimpinan, *pawang*, *kemlandang*, Sintren, sinden dan pemusik.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan

(Sugiyono 2010: 308). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian nilai estetis pertunjukan kesenian Sintren Retno Asih Budoyo meliputi teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung, yaitu observasi dilakukan dengan cara mengikuti langsung pertunjukan kesenian Sintren Retno Asih Budoyo di Desa Sidareja Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap, dengan melakukan pengamatan dari awal sampai akhir pertunjukan.

Wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara yang terstruktur berupa instrumen pertanyaan yang telah dipersiapkan dan disusun oleh peneliti sebelum melakukan wawancara dan wawancara yang tidak terstruktur bersifat spontanitas pada saat melakukan wawancara.

Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang nilai estetis kesenian Sintren Retno Asih Budoyo. Bahan dokumentasi yang terkumpul untuk menambah informasi dan pengetahuan yang diberikan pada informan dijadikan sumber data dokumentasi untuk memperkuat dan mendukung penelitian ini adalah foto yang berkaitan dengan struktur pertunjukan, video pertunjukan kesenian Sintren Retno Asih Budoyo, Peta Desa Sidareja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Pertunjukan Kesenian Sintren Retno Asih Budoyo di Desa Sidareja Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap

Awal Pertunjukan

Pertunjukan kesenian Sintren diawali dengan mempersiapkan alat musik yang akan dipakai, kemudian menyediakan sesaji dan membakar

kemenyan. Awal pertunjukan dengan doa yang diucapkan *pawang* dengan tangan kanan memegang kepala penari Sintren dan tangan kiri memegang pundak penari Sintren. Posisi penari Sintren, yaitu duduk dengan perlengkapan kostum dan perlengkapan tata rias yang diletakkan nampun diatas paha penari. Beberapa menit kemudian kepala penari tertunduk dan tidak sadar diri. Kemudian *pawang* memasukan penari dalam kedalam *kurungan*. Sambil mengucapkan mantra, *pawang* mengelilingi *kurungan* dengan membawa *kemenyan*, kemudian diletakkan didepan *kurungan*.

Pada saat *pawang* meletakkan *kemenyan* didepan *kurungan*, sinden mulai menyanyi untuk mendatangkan roh bidadari diiringi oleh pemusik. Roh bidadari didatangkan dengan maksud agar Sintren menjadi *in trance* (kesurupan), yaitu melakukan perbuatan diluar kemampuan manusia biasa. Empat menit kemudian, secara spontan *kurungan* bergerak-gerak, pertanda penari Sintren sudah siap dan *kurungan* harus dibuka. Setelah *kurungan* dibuka oleh *pawang*, secara menakjubkan penari Sintren yang pada awalnya memakai baju biasa, berubah menjadi cantik dengan menggunakan busana tari dan riasan yang cantik. Selain itu, mata penari terpejam dengan menggunakan kacamata hitam sebagai ciri khas dari kesenian Sintren. Kemudian penari Sintren berdiri dan menari mengikuti irama *gending*.

Gerakan tari yang dilakukan oleh penari Sintren bukan atas kemauan penari Sintren sendiri, melainkan karena adanya roh bidadari yang memasuki tubuh sang penari. Gerakan yang ditarikan oleh penari Sintren pada saat pertunjukan antara lain *sembahan*, *salaman*, *lembahan*, *sari lengkung*, *geol bokong*, *ngoyok*, *belulukan*, *kosoki*. Tidak ada pola gerakan yang digarap pada saat sebelum pertunjukan dimulai, karena dalam menari, penari Sintren

tidak dalam keadaan sadar. Jadi gerakan yang dilakukan hanya diulang-ulang (*monoton*) tidak ada patokan yang membatasi gerakannya. Akan tetapi walaupun gerakannya monoton, penari Sintren terlihat sangat lincah dalam menggerakkan seluruh tubuhnya untuk menari, sehingga terkesan tidak membosankan. Selain itu penari Sintren terlihat cantik dari biasanya, sehingga pertunjukan Sintren sangat memikat penonton.

Setelah dianggap cukup dinikmati oleh penonton, Sintren yang masih dalam keadaan *in trance*, duduk kembali dan berbisik meminta ganti lagu pada penjaga Sintren. Kemudian Sinden menyanyi *tembang* selanjutnya dan penabuh *gending* mengiringinya. Sintren kembali berdiri dan menari mengikuti *tembang* dan iringan *gending* yang ditabuh.

Inti Pertunjukan

Pada pertunjukan inti, penari Sintren dibantu oleh satu *Bodor* untuk menemani penari Sintren dalam menari. Sebelum *Bodor* keluar, penari Sintren meminta seorang *Bodor* untuk menari bersama kepada penjaga Sintren. Kemudian Sinden menyanyikan *tembang* “*Njaluk Bodor*”. Kemudian *Bodor* masuk dan melakukan salam kepada penari Sintren, kemudian Sintren dan *Bodor* menari bersama seiiring dengan *tembang* dan iringan yang ditabuh.

Pertunjukan Kesenian Sintren Retno Asih Budoyo mempunyai beberapa adegan yang ditampilkan secara acak atau tidak berurutan, tetapi disesuaikan dengan kemauan atau permintaan Sintren. Setiap adegan yang akan dilakukan disampaikan kepada penjaga Sintren agar disampaikan kepada sinden dan penabuh *gamelan*, karena setiap adegan *tembang* dan iringannya berbeda-beda. Pada inti pertunjukan, terdapat beberapa adegan yang paling inti untuk ditampilkan,

antara lain: (1) *Temoan* (meminta sumbangan seikhlasnya), (2) *Nunggang Jaran* (naik jaran), (3) *Balangan* (melempar suatu benda ke tubuh penari Sintren), dan (4) *Mburu Bodor* (mengejar *Bodor*).

Temoan

Temoan adalah kegiatan penari Sintren yang membawa nampian dibantu oleh penjaga Sintren dan salah satu sinden berjalan mengitari penonton di arena pentas untuk meminta *sokongan* atau sumbangan seikhlasnya. Pada kegiatan *temoan* ini, penari menari diiringi dengan *tembang* “*kembangmawar*” secara berulang-ulang sampai selesai Sintren masuk kembali kedalam *kurungan*. Pada saat Sintren melakukan *temoan*, *Bodor* menari sendiri dengan melakukan gerakan *lembehan*. Gerak *lembehan* yang ditarikan *Bodor* adalah gerak membolak-balikan kedua telapak tangan di samping pusar, apabila tangan kanan telapak tangannya menghadap atas, maka tepak tangan kiri menghadap kebawah dan setiap empat kali membolak-balikan tangan, maka dilanjutkan dengan membolak-balikan tangan dengan tangan yang satu menyeblakan *sampur* secara bergantian. Gerakan kepala melenggok-lenggok mengikuti gerakan tangan penari Sintren dan gerakan kaki maju mundur. Ini dilakukan agar penonton tetap terhibur dan menikmati sajian pertunjukan Sintren.

Pada saat adegan *temoan* ini menyimbolkan keikhlasan penonton, karena pada saat adegan *temoan* penonton rela memberikan uang dengan ikhlas untuk paguyuban Sintren Retno Asih Budoyo.

Nunggang Jaran

Adegan *nunggang jaran* yaitu *Bodor* yang memerankan sebagai *jaran*, dan penari Sintren memerankan sebagai

yang pengemudi *jaran*. *Bodor* berjalan dengan *ngrandang* kemudian leher dan tangannya dililitkan dengan *sampur* yang dibelakangnya di pegang oleh penari Sintren. Penari Sintren mengemudi *jaran* dan seketika *sampurnya* di tarik kebelakang dan secara spontan *Bodor* tertarik menggelepak jatuh. Penari Sintren juga tampak duduk di punggung *Bodor*, serasa sedang naik kuda.

Adegan ini diulang-ulang secara terus menerus sampai membuat penonton merasa puas. Pada saat adegan naik jaran, penjaga Sintren meminta sinden untuk menyanyikan *tembang* “*riem-riem*” yang syairnya menggambarkan seorang penari Sintren yang sedang mengemudi kuda, sehingga *Bodor* berperan sebagai kuda.

Balangan

Balangan adalah kegiatan melempar atau *mbalang* sesuatu benda kearah penari Sintren oleh penonton. *Atraksi* ini, *Bodor* membagikan sampur kepada penonton sebagai media untuk *mbalang*. *Atraksi* pada adegan *balangan* ini, penonton meletakkan uang seikhlasnya didalam sampur kemudian diikat, dan dilempar mengenai penari Sintren yang sedang menari. Seketika penari Sintren pingsan kearah salah satu sinden yang menjaga tepat dibelakang penari Sintren. Kemudian oleh penjaga Sintren, telinga penari Sintren ditiup kanan-kiri, kemudian penari Sintren kembali sadar dan menari.

Selain *mbalang*, penonton juga ada yang menempelkan uang di lengan kanan kiri penari. Pada saat proses penonton menempelkan uang di lengan penari Sintren dengan peniti, seketika itu penari pingsan, kemudian ditiup telinganya setelah penonton selesai menempelkan uang. Pada saat adegan

balangan, penjaga Sintren meminta sinden untuk menyanyikan *tembang* “*kembang alang-alang*” secara terus menerus sampai kegiatan *balangan* selesai.

Adegan *balangan* mempunyai simbol yang sama dengan adegan *temoan*, yaitu menyimbolkan keikhlasan penonton dalam berbagi terhadap sesama, karena pada saat adegan *temoan* penonton rela memberikan uang dengan ikhlas untuk paguyuban Sintren Retno Asih Budoyo.

Pada saat adegan *mburu Bodor* penari Sintren menari menggunakan properti *jaran*. Penari Sintren dan *Bodor* menari bersama mengikuti iringan yang dimainkan. Adegan *mburu Bodor* ini, menceritakan *Bodor* yang akan pergi, tetapi tidak boleh oleh penari Sintren, sehingga penari Sintren menghalang-halangi *Bodor* agar tidak pergi.

Sebelum *tembang* penutup seluruh rangkaian pertunjukan kesenian Sintren, sinden menyanyikan *tembang* gelang sepatu gelang dan sayunara, yang menandakan bahwa pertunjukan kesenian Sintren akan selesai. Setelah itu, penjaga Sintren mengembalikan penari Sintren agar sadar seperti semula, dengan cara memasukan kembali penari Sintren kedalam *kurungan* dengan membawa baju harian yang pada awal sebelum pertunjukan dipakai. Pada saat penari didalam *kurungan*, *pawang* kemudian penjaga Sintren meletakkan *kemenyan* yang diberi dupa didepan *kurungan*, agar asapnya keluar mengepul, dengan tujuan memohon roh bidadari yang masuk pada tubuh penari Sintren segera keluar.

Setelah roh bidadari keluar, maka *kurungan* akan bergerak sendiri pertanda Sintren sudah kembali sadar. Pada saat *kurungan* dibuka oleh *pawang*, penjaga Sintren langsung merangkul Sintren yang kelelahan. Penjaga Sintren mendampingi penari Sintren sampai

penari Sintren benar-benar buger seperti semula sebelum pertunjukan kesenian Sintren Retno Asih Budoyo dimulai. Kembalinya roh bidadari diiringi dengan *tembang* “*Tangis Layu*” yang menggambarkan roh bidadari yang masuk kedalam tubuh penari Sintren harus keluar dari tubuh penari Sintren dan ditandainya dengan sadarnya kembali penari Sintren, sehingga keseluruhan rangkaian pertunjukan kesenian Sintren Retno Asih Budoyo telah selesai.

Nilai Estetis Pertunjukan Kesenian Sintren Retno Asih Budoyo

Bentuk Pertunjukan

Pertunjukan kesenian Sintren Retno Asih Budoyo terdiri dari tiga bagian, yaitu awal pertunjukan (adegan 1 *turun Sintren* yang terdiri dari ragam gerak *sembahan, salaman, lembehan, sari lengkung, geol bokong, ngoyok, belulukan, dan kosoki*). Inti pertunjukan (adegan 2 *njaluk Bodor* yang terdiri dari ragam gerak *lembehan bareng, cincing colak, dan jaranan*, adegan 3 *temoan*, adegan 4 *ganti klambi* yang terdiri dari ragam gerak *gebyar dan murub mubyar*, adegan 5 *nunggang jaran*, adegan 6 *balangan*, adegan 7 *nganggo irah-irahan* yang terdiri dari ragam gerak *jaran cilik*, adegan 8 *mburu Bodor*. Pada inti pertunjukan, terdapat adegan yang paling inti untuk ditampilkan, antara lain *adegan temoan, balangan, nunggang jaran*, dan *mburu Bodor*. Akhir pertunjukan (ragam gerak *nyatu*, adegan 9 sayonara dan adegan 10 *tangis layu*).

Tata rias wajah penari Sintren dan *Bodor* adalah rias korektif, untuk memperjelas wajah penari, memperkuat ekspresi serta penambah daya tarik penampilan penari. Tata rias busana yang digunakan oleh penari Sintren pada saat pertunjukan ada dua. Pertama, penari Sintren menggunakan busana *mekak* berwarna hitam motif

sulur dengan dihiasi manik-manik dan *jarik* panjang bermotif garuda, sehingga menambah keanggunan penari Sintren. Busana kedua yang digunakan penari Sintren adalah manset berwarna merah jamu dan leging coklat, kemudian dibalut *jarik kawung* yang disatukan dengan panjang yang berbeda, kemudian diwiru agar kelihatan lebih indah. Busana yang digunakan *Bodor* adalah manset warna hitam dan leging warna hitam yang dibalut dengan *jarik* motif garis-garis dan bunga yang disatukan dengan panjang yang berbeda, kemudian diwiru agar kelihatan lebih indah.

Iringan musik yang digunakan adalah gamelan Jawa *berlaraskan slendro* dan *pelog*. *Tembang* yang digunakan pada awal pertunjukan adalah “*turun Sintren*” laras *slendro*, “*midodari ngger-ngger*” laras *slendro*, “*ingkong-ingkong*” laras *slendro*, dan “*cengkir-cengkir wulung*” laras *pelog*. Inti pertunjukan adalah “*njaluk Bodor*” laras *pelog*, “*cincing colak*” laras *pelog*, “*kembang mawar*” laras *pelog*, “*gilar*” laras *pelog*, “*gedhang gebyar*” laras *slendro*, “*kembang duren*” laras *slendro*, “*kembang alang-alang*” laras *pelog*, “*jaran-jaran cilik*” laras *slendro*, dan “*jaran sembrani*” laras *slendro*. Akhir pertunjukan adalah “*gelang sepatu gelang*” laras *pelog*, “*sayunara*” laras *pelog*, dan “*tangis layu*” laras *pelog*.

Pertunjukan kesenian Sintren dilakukan pada malam hari dari pukul 21.00-23.00 wib di area terbuka, seperti lapangan atau pelataran yang luas. Pada tata pentas, terdapat unsur pendukung seperti tata cahaya, tata suara, dan *setting* dekorasi yang didalam terdapat properti atau perlengkapan yang terdiri dari kurungan, kain penutup kurungan, cobek, kemenyan, sampur, jaranan, sesaji, doa untuk menambah keutuhan pertunjukan.

Nilai estetis kesenian Sintren Retno Asih Budoyo dapat dilihat dari bentuk

pertunjukannya, yang meliputi aspek pokok yaitu gerak penari meliputi tenaga, ruang, waktu dan aspek pendukung meliputi iringan (notasi dan *tembang*), tata rias wajah dan busana, dan tata pentas.

Tata rias Wajah, Rambut dan Busana

Tata rias wajah yang digunakan penari Sintren adalah menggunakan rias korektif yang memperjelas wajah penari, memperkuat ekspresi serta penambah daya tarik penampilan seorang penari. Rias wajah pada penari Sintren dilakukan oleh roh bidadari pada awal pertunjukan dimana penari Sintren dimasukan kedalam kurungan dalam posisi tidak sadar. Hasil rias wajah pada penari Sintren adalah sangat maksimal, dapat dilihat pada saat penari Sintren keluar dari kurungan, penari Sintren sangat cantik dan menarik. Keindahan rias wajah penari Sintren dapat dilihat dari warna bibir yang digunakan penari Sintren yaitu menggunakan lipstik berwarna merah sehingga wajah penari terlihat lebih cantik dan menarik.

Keindahan tata rambut dalam pertunjukan kesenian Sintren adalah pada *jamang* yang dikenakan dikepala penari Sintren dengan rambut diurai dibelah menjadi tiga, terlihat cantik natural. Walaupun tata rias rambutnya sederhana, tapi dapat memunculkan kesan praktis dan tambah semakin elegan sehingga indah dipandang mata.

Didukung dengan busana yang dipakai oleh penari Sintren yang dalam pertunjukannya menggunakan dua busana. Busana yang digunakan dalam pertunjukan kesenian Sintren adalah busana yang memberikan rasa nyaman pada penari Sintren dalam menari sehingga penari tidak merasa kesusahan dalam bergerak. Keindahan busana pertama terletak pada *jarik*, *jamang* dan kacamata yang digunakan penari Sintren. *Jarik* berwarna dasar putih dengan motif garuda berwarna hitam yang dikelilingi warna emas sehingga *jarik* penari Sintren terlihat

elegan. *Jamang* berwarna kuning emas membentuk gambar burung dengan diatas kepala burung dan di leher dikasih bulu-bulu warna merah agar *irah-irahan* terkesan lebih manis. Kacamata hitam polos berbahan plastik yang menjadi daya tarik penari Sintren dalam menari.

Keindahan busana kedua terletak pada *jarik* dan kacamata yang digunakan penari Sintren. *Jarikkawung* berwarna dasar coklat dengan motif *kawung* berwarna putih yang dikelilingi warna emas dan ditengahnya terdapat warna coklat sehingga terkesan kalem atau lembut. Kacamata hitam polos berbahan plastik yang menjadi daya tarik penari Sintren dalam menari.

Tata rias wajah yang digunakan *Bodor* juga menggunakan tata rias korektif yang berfungsi untuk memperkuat ekspresi dan menambah daya tarik penampilan seorang penari. Teknik yang digunakan untuk merias wajah penari *Bodor* sudah benar, sehingga menghasilkan riasan yang maksimal. Keindahan tata rias rambut *Bodor*, sangat menarik, dengan cara mengikatkan kain pada kepala penari *Bodor*, sehingga tampak simpel.

Keindahan tata rias busana yang digunakan *Bodor* terletak pada *jarik*. *Jarik* yang digunakan *Bodor* adalah *jarik* Sokaraja yang bermotif garis bunga-bunga. *Jarik* dibagi menjadi dua dengan panjang yang berbeda kemudian *diwiru* dan dibuat model *capiturang*, sehingga terkesan indah dan nyaman digunakan.

Iringan

Iringan dalam pertunjukan kesenian Sintren Retno Asih Budoyo, bukan hanya sebagai pemberi irama, tetapi juga berfungsi untuk menguatkan suasana cerita tari dan dinamika gerak yang menambah keindahan tarian serta memberikan penekanan pada gerak tari.

Nilai estetis pada iringan pertunjukan kesenian Sintren Retno

Asih Budoyo dapat dilihat dari irama *gamelan* yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan kesenian Sintren, yaitu

gamelanberlarasslendrodan

pelog. Iringan untuk mengiringi pertunjukan kesenian Sintren Retno Asih Budoyo bertempo dinamis, karena ada yang pelan mendayu-dayu, sedang dan cepat. Akan tetapi, iringan musik yang dimainkan tidak membuat bosan karena diiringi *tembang* yang dinyanyikan oleh sinden yang membuat pertunjukan kesenian Sintren lebih hidup.

Tata Pentas dan Waktu Pertunjukan

Pertunjukan kesenian Sintren Retno Asih Budoyo selalu dilakukan di area yang luas dan dipentaskan pada malam hari, karena roh bidadari hanya akan turun pada malam hari. Keindahan tata pentas pada pertunjukan kesenian Sintren Retno Asih Budoyo terletak dari posisi duduk penonton yaitu melingkar. Penonton bebas memilih tempat duduk, bisa melihat dari sisi samping kiri, kanan, depan maupun dari belakang. Posisi penonton yang melingkar sangat mendukung kesakralan dari pertunjukan kesenian Sintren Retno Asih Buoyo, karena kesenian Sintren mengandung unsur magis.

Tata Cahaya

Tata cahaya berfungsi sebagai penerang pada saat pertunjukan, terutama pertunjukan yang dilaksanakan pada malam hari. Keindahan dari tata cahaya adalah untuk mempercantik area pentas, dekorasi, rias wajah, rambut dan busana penari agar terlihat dari jelas oleh penonton.

Tata Suara (*Sound System*)

Tata sound digunakan untuk mengiringi pertunjukan kesenian Sintren Retno Asih Budoyo. Keindahan dari *sound sistem* untuk memperjelas suara alat musik yang digunakan pada saat

pertunjukan kesenian Sintren Retno Asih Budoyo , seperti *kendang, saron, demung, gong, dan kecrek*, sehingga menambah keutuhan penampilan penari, sinden dan pemusik dalam pertunjukan.

Seting Dekorasi

Seting dekorasi digunakan untuk menambah keindahan dari suatu pertunjukan kesenian Sintren Retno Asih Budoyo. Keindahan dari seting dekorasi dapat dilihat dari sesaji yang terdiri dari berbagai macam warna dan bentuk, untuk menambah keindahan dari pertunjukan kesenian Sintren Retno Asih Budoyo. Selain itu, MMT yang ditempelkan di dinding untuk menambah keindahan dan daya tarik pertunjukan kesenian Sintren.

Properti

Properti pada pertunjukan kesenian Sintren Retno Asih Budoyo digunakan untuk mendukung pertunjukan. Keindahan properti dapat dilihat dari:

Kurungan

Keindahan dari *kurungan* Sintren dapat dilihat dari bentuknya yang melingkar tinggi terbuat dari bambu dibalut dengan kain warna putih dan ujungnya yang melengkung ketengah membentuk lingkaran kecil dibalut dengan warna kuning. Lingkaran kecil tersebut dibalut dengan warna putih dan berfungsi untuk mengangkat *kurungan* Sintren, apabila akan membuka kurungan Sintren.

Kain Penutup *Kurungan*

Keindahan dari kain penutup *kurungan* Sintren adalah dari pemilihan warna yang digunakan. Warna yang digunakan untuk menutup kain penutup *kurungan* Sintren paguyuban kesenian Sintren Retno Asih Budoyo adalah kain polos berwarna putih yang mempunyai simbol kesucian dan kain berwarna kuning polos mempunyai simbol kemuliaan. Sedangkan penutup kurungan mempunyai simbol tertutup yang artinya menutup diri. Maka dapat

disimpulkan, bahwa penari Sintren harus diperankan oleh seorang gadis yang masih perawan dan suci.

Cobek atau *Cowek*

Cobek atau *cowek* dalam pertunjukan kesenian Sintren Retno Asih Budoyo terbuat dari tanah liat yang digunakan sebagai tempat untuk membakar dupa. Keindahan dari cobek atau *cowek* adalah dari bentuknya yang bundar cekung berwarna hitam dan kecil.

Dupa atau *kemenyan*

Keindahan dupa atau *kemenyan* dalam pertunjukan kesenian Sintren Retno Asih Budoyo adalah bentuk dari penempatan dupa atau *kemenyan* pada cobek atau *cowek* yang membentuk kerucut kemudian dibakar. Selain itu, keindahan dari bau asap *kemenyan* yang harum, karena menggunakan *kemenyan* madu.

Sampur

Keindahan dari sampur yang digunakan pada pertunjukan kesenian Sintren Retno Asih Budoyo pada saat adegan *balangan* adalah pada saat penonton melempar sampur yang menjulang tinggi dan mengenai penari Sintren, seketika penari Sintren pingsan. Sampur yang dilempar ke arah penari Sintren adalah sampur yang diikat, yang didalamnya berisi uang seikhlasnya yang diisi penonton.

Jaranan

Keindahan dari *jaranan* yang digunakan pada pertunjukan kesenian Sintren Retno Asih Budoyo dapat dilihat pada adegan *mburu Bodor*, dimana penari Sintren menggunakan *jaranan* sebagai properti untuk menghalangi Bodor yang hendak pergi meninggalkan penari Sintren. Penari Sintren menggunakan *jaranan* dengan cara tangan kanan memegang rambut *jaranan* dan tangan kiri memegang leher *jaranan*, kemudian *jaranan* diletakkan ditengah kedua paha penari Sintren, sehingga penari Sintren enak dan nyaman memainkan *jaranan*.

Sesaji

Keindahan dari sesaji yang digunakan dalam pertunjukan kesenian Sintren Retno Asih Budoyo dapat dilihat dari kelengkapan sesaji yang digunakan untuk memanggil roh bidadari agar turun ketubuh penari Sintren dengan berbagai macam warna dan bentuk sesaji yang digunakan, sehingga tampak indah dan menarik untuk dilihat.

Isi Pertunjukan Kesenian Sintren Retno Asih Budoyo

Suasana

Perpaduan antara gerakan-gerakan dalam pertunjukan kesenian Sintren Retno Asih Budoyo menimbulkan suasana mistis, gembira dan sedih. Suasana mistis terlihat pada saat penari Sintren dimasukan kedalam *kurungan* dalam posisi tidak sadar, kemudian ± 4 menit *kurungan* Sintren bergerak lalu dibuka oleh penjaga Sintren, penari Sintren sudah dalam keadaan cantik dan sudah memakai busana tari yang menandakan sudah siap untuk menari. Selain itu, suasana mistis kembali terlihat pada saat penari Sintren dimasukan kedalam *kurungan* lagi untuk berganti busana, dalam waktu ± 2 menit *kurungan* Sintren bergerak dan ketika dibuka penari Sintren sudah dalam keadaan ganti pakaian. Di akhir pertunjukan penari Sintren dimasukan kedalam *kurungan* dan dalam waktu ± 3 menit *kurungan* bergerak dan dibuka oleh *pawang*, penari Sintren sudah berganti pakaian biasa atau pakaian sehari hari dan seketika itu penari Sintren pingsan.

Pada akhir pertunjukan, bukan hanya suasana mistis yang muncul, tetapi terdapat suasana sedih, dimana penari Sintren dimasukan kedalam *kurungan* agar bidadari yang ada didalam tubuh penari Sintren keluar, diiringi dengan *tembang tangis layu* yang mengandung makna permohonan

agar roh bidadari keluar dari tubuh penari Sintren dan kembali ke langit.

Suasana pada gerakan ini adalah gembira, terlihat dari ekspresi wajah penari Sintren dan *Bodor* yang datar tanpa memberi senyuman, tetapi ekspresi gerakanya mengandung arti kesetiaan seseorang terhadap pasangannya. Secara kasat mata ekspresi wajah tidak tergambarkan dengan jelas, namun bisa dilihat melalui rasa antara kedua penari tersebut. Suasana gembira juga dapat dilihat pada saat adegan *nunggang jarandan mburu Bodor*. Pada saat adegan *nunggang jaran*, penonton tertawa dan tersenyum setiap melihat penari *Bodor* yang jatuh tertarik dan mengelepak karena tarikan *sampur* pada tubuhnya yang dilakukan oleh penari Sintren dan pada saat adegan *mburu Bodor*, penonton tertawa dan tersenyum pada saat adegan penari Sintren mengejar *Bodoryang* hendak pergi meninggalkan area pentas.

Selain itu, terdapat suasana gembira yang sangat ditunggu-tunggu dalam pertunjukan kesenian Sintren Retno Asih Budoyo bagi penonton adalah pada saat adegan *balangan*, dimana penonton dapat memberi uang secara langsung kepada penari Sintren, dengan cara memempelkan uang di baju penari Sintren dengan peniti.

Gagasan

Asal usul dari pertunjukan kesenian Sintren Retno Asih Budoyo adalah berawal dari kisah percintaan Sulasih dan Reden Sulandono yang tidak direstui oleh ayah dari Raden Sulandono. Kemudian Nyi Rantamsari menyuruh putranya untuk bertapa, dan Sulasih menjadi penari Sintren. Pada saat Sulasih menari, Raden Sulandono dibangunkan dari pertapaan oleh Nyi Rantamsari. Pada saat adegan *balangan* Raden Sulandono *membalang* sapu tangan yang telah diberikan ibunya, kemudian Sulasih dibawa kabur oleh

Sulandono (wawancara dengan Ibu Salamah pada tanggal 4 April 2015).

Asal-usul tersebut kemudian dibuat suatu pertunjukan Sintren yang terdiri dari tiga bagian, yaitu awal pertunjukan dengan memasukkan penari kedalam *kurungan* untuk menjadi Sintren, kedua inti pertunjukan, hal terpenting pada inti pertunjukan adalah kehadiran seorang *Bodor*, adegan *temoan*, adegan *balangan*, *nunggang jaran*, *mburu Bodor* dan akhir pertunjukan ditandai dengan keluarnya roh bidadari dari tubuh penari Sintren (wawancara dengan Bapak Sali pada tanggal 4 April 2015).

Pesan

Pesan yang disampaikan dari pertunjukan kesenian Sintren Retno Asih Budoyo adalah wanita harus bisa menjaga diri dan kesuciannya, tidak boleh mencintai laki-laki secara berlebihan, tidak mudah menyerahkan diri kepada laki-laki, bisa menjaga nama baik keluarga. Pesan tersebut dapat dilihat dari pada muka penari Sintren, yang selama pertunjukan berlangsung tidak pernah tersenyum, tetapi tetap terlihat cantik dan menarik (wawancara dengan Ibu Salamah pada tanggal 4 April 2015).

Penampilan

Penari Sintren bukan berasal dari keluarga seniman atau orang yang bisa menari, melainkan orang awam biasa yang tidak bisa menari. Akan tetapi, penari Sintren pada saat menari terlihat sangat bagus dan membuat pertunjukan Sintren semakin menarik, dapat dilihat dari gerakannya yang lincah, luwes, dan penguasaan area pentas yang bagus. Ini dikarenakan yang menari adalah roh bidadari yang masuk kedalam tubuh penari Sintren. Akan tetapi, walaupun yang menari adalah roh bidadari yang masuk kedalam tubuh penari Sintren, penari Sintren harus memperhatikan

fisiknya, dengan cara latihan menari agar tubuh terlihat lemah gemulai.

Untuk penari *Bodor* harus melakukan proses latihan, seperti pembentukan kemantapan dan kematangan gerak yang harus dilakukan dengan benar. Seperti contohnya pada saat *jengkeng*, posisi kaki kanan sebagai tumpuan duduk, sedangkan posisi kaki kiri membuka kesamping kiri.

Selain itu, kemampuan penari menguasai irama musik iringan yang dilakukan pada saat menari. Penari harus memahami *gendhing* yang akan ditampilkan, sehingga penari lebih menghayati tiap adegan dan ragam gerak yang ditarikan. Penari Sintren dan *Bodor* sangat memahami detail memilih gerak dan *tembang* sehingga walaupun terdapat 16 kali pergantian *tembang*, tetapi penari terlihat menguasai gerak sesuai dengan iringan musik yang dimainkan.

Penghayatan dalam suatu pertunjukan sangat penting. Penghayatan yang dimaksud tidak hanya menghayati gerak dan irama saja tetapi ketepatan rasa yang disesuaikan dengan irama yang mengiringi pertunjukan tersebut. Pertunjukan kesenian Sintren Retno Asih Budoyo, penari Sintren dan *Bodor* sudah menghayati dan berekspresi saat menari, walaupun ekspresi wajah penari Sintren dan *Bodor* datar tanpa memberi senyuman, tetapi ekspresi gerakannya mengandung arti kesetiaan seseorang terhadap pasangannya. Secara kasat mata ekspresi wajah tidak tergambarkan dengan jelas, namun bisa dilihat melalui rasa antara kedua penari tersebut. Akan tetapi pada saat adegan *nunggang jaran* dan *mburu Bodor*, ekspresi penari *Bodor* terlihat ceria dengan ungkapan senyuman dan tertawa. Seorang penari dapat menghayati gerak dan irama dengan baik, maka maksud pertunjukan tari tersebut dapat diungkapkan melalui gerakan dan tersampaikan dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai nilai estetis kesenian Sintren Retno Asih Budoyo di Desa Sidareja Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap, dapat disimpulkan bahwa Nilai Estetis pertunjukan kesenian Sintren Retno Asih Budoyo dapat dilihat dari bentuk pertunjukan, dan nilai estetisnya. Bentuk pertunjukan dapat dilihat dari struktur pertunjukan yang terbagi menjadi tiga, yaitu awal pertunjukan, inti pertunjukan dan akhir pertunjukan. Awal pertunjukan (adegan 1 *turun Sintren* yang terdiri dari ragam gerak *sembahan, salaman, lembehan, sari lengkung, geol bokong, ngoyok, belulukan, dan kosoki*). Inti pertunjukan (adegan 2 *njaluk Bodor* yang terdiri dari ragam gerak *lembehan bareng, cincing colak, dan jaranan*, adegan 3 *temoan*, adegan 4 *ganti klambi* yang terdiri dari ragam gerak *gebyar dan murub mubyar*, adegan 5 *nunggang jaran*, adegan 6 *balangan*, adegan 7 *nganggo irah-irahan* yang terdiri dari ragam gerak *jaran cilik*, adegan 8 *mburu Bodor*. Pada inti pertunjukan, terdapat adegan yang paling inti untuk ditampilkan, antara lain *adegan temoan, balangan, nunggang jaran, dan mburu Bodor*. Akhir pertunjukan (ragam gerak *nyatu*, adegan 9 *sayonara* dan adegan 10 *tangis layu*).

Nilai estetisnya dapat dilihat dari bentuk tari, isi tari dan penampilan. Bentuk tari dapat dilihat unsur pokok tari yaitu gerak penari dan unsur pendukung tari yaitu tata rias (wajah, rambut dan busana), iringan (notasi dan *tembang*), dan tata pentas (tata cahaya, tata suara dan seting dekorasi). Isi tari terdiri dari suasana, gagasan dan pesan. Penampilan tari terdiri dari wiraga, wirama dan wirasa. Saran yang diberikan oleh peneliti kepada penari adalah untuk mengikuti ekstra menari, agar tubuh penari semakin mahir dalam penari dan tetap terjaga keluwesan tubuhnya.

Selain itu kepada masyarakat agar menanggapi pertunjukan kesenian Sintren agar kesenian Sintren tetap lestari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman, Rosjid dan Iyus Ruslana. 1979. *Pendidikan Kesenian: Seni Tari III Untuk SPG*. Jakarta: C.V. Angkasa
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta
- Bastomi, Suwaji. 1992. *Wawasan Seni*. Semarang: IKIP Press
- Cahyono, Agus. 2006. Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang. *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. Vol. VII No. 3. Jurusan Seni Drama, Tari dan Musik: UNNES
- Djelantik, A. A. M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan
- Gie, The Liang. 1976. *Garis Besar Estetika "Filsafat Keindahan"*. Yogyakarta: Fakultas Filsafat
- _____. 2004. *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: PUBIB
- Hadi, Sumandiyo. 1996. *Aspek-Aspek Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili
- Indriyanto. 2002. *Lengger Banyumasan. Kontinuitas dan Perubahan*. Yogyakarta: Yayasan Lentera Budaya

- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press
- _____. 2008. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang: UNNES Press
- _____. 2011. *Sosiologi Seni*. Surakarta: Universitas Negeri Semarang
- Lestari, dkk. 2009. Seni Pembebasan. Estetika Sebagai Media Penyandaran. *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. Vol 9, No 3. Jurusan Seni Drama, Tari dan Musik: UNNES
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2005. Jakarta: Balai Pustaka
- Kartika, dkk. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains
- Kusmayani, A. M. Hermin. 2000. *Arak-arakan Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*. Yogyakarta: Tawarang Press
- Malarsih, dkk. 2009. Pendidikan Estetika Melalui Seni Budaya Di Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Semarang. *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. Vol 9, No 3. Jurusan Seni Drama, Tari dan Musik: UNNES
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi*. Jakarta: Depdikbud
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Rohendi, Tjetjecep Rohidi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara
- Sopyatunnisa, Anna. 2014. Nilai Estetis Sendratari Ramayana Garapan Nuryanto. *Skripsi*. Semarang: UNNES
- Smith, Jaqueline. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Pertunjukan Praktisa bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&B*. Bandung: ALFABETA
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung : ITB
- Utami, Tri. 2009. "Kesenian Sintren di Desa Kamal Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes". *Skripsi*. Semarang: UNNES (tidak dipublikasikan).
- Wahyuningsih, Beti. 2012. "Manajemen Kesenian Sintren Dangdut pada Grup Musik Eka Nada di Desa Pagejungan Brebes". *Skripsi*. Semarang: UNNES (tidak dipublikasikan)

